



NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN MANDIRI SISWA KELAS 3 MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Widya Krismon Sri Palupi¹, Eka Yuliana Sari²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

widyakrismon91@gmail.com, ekayulianasari6@gmail.com

Abstrak

Sikap kedisiplinan dan kemandirian siswa di sekolah sangat diperlukan dalam rangka mendukung proses belajar mengajar disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan disiplin dan mandiri siswa dalam kegiatan berliterasi yaitu dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan program pemerintah. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai karakter disiplin dan mandiri siswa kelas 3 melalui GLS di SDN 3 Jabalsari Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket kuisioner dan wawancara. Hasil analisis observasi, angket dan wawancara 16 subjek diketahui bahwa tidak semua siswa memenuhi semua indikator disiplin dan mandiri terhadap pelaksanaan GLS. Siswa kelas 3 mendapat kategori sangat baik pada nilai disiplin, namun nilai disiplin pada pelaksanaan GLS siswa yang unggul terdapat dalam indikator tingkah laku yang baik, dimana siswa mendapatkan presentase sebesar 90%. Sedangkan dalam indikator mandiri dalam pelaksanaan GLS secara keseluruhan siswa mendapatkan kategori baik, namun siswa lebih unggul dalam indikator bertanggungjawab dalam setiap aktivitas belajar, yaitu memperoleh presentase sebesar 90%.

Kata Kunci: Disiplin, GLS, Mandiri, Nilai Karakter, Siswa.

Abstract

Discipline and independence of students in schools is very necessary in order to support the teaching and learning process in schools to achieve the expected educational goals. One of the ways used by the school to improve student discipline and independence in literacy activities is by implementing the School Literacy Movement program in accordance with government programs. The purpose of this study was to describe the value of the disciplined and independent character of grade 3 students through the GLS at SDN 3 Jabalsari Tulungagung. This research method uses descriptive qualitative method. Methods of data collection using observation, questionnaires and interviews. The results of the analysis of observations, questionnaires and interviews with 16 subjects, it is known that not all students meet all the indicators of discipline and are independent of the implementation of the GLS. Grade 3 students get a very good category on the value of discipline, but the value of discipline in the implementation of the GLS of superior students is found in indicators of good behavior, where students get a percentage of 90%. While the independent indicators in the implementation of the GLS overall students get a good category, but students are superior in indicators of responsibility in each learning activity, which is getting a percentage of 90%.

Keyword: Character Values, Discipline, GLS, Independent, Students

PENDAHULUAN

Disiplin dan mandiri merupakan beberapa karakter yang perlu dikembangkan di sekolah sesuai dengan pernyataan Lickona dalam Widia (2021) bahwa karakter baik yang perlu dikembangkan di sekolah adalah kejujuran, kemandirian, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, dan sikap demokratis. Selain itu, Sutardjo (2014) juga menyatakan bahwa dalam pendidikan yang dijalani individu perlu mengembangkan 9 nilai dasar yaitu: tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), keadilan (*fairness*), kemandirian (*autonomy*), kejujuran (*honesty*), rasa kebangsaan (*Citizenship*), disiplin diri (*self-discipline*), peduli (*Caring*), dan ketekunan (*perseverance*).

Sikap tidak mandiri siswa pada kegiatan berliterasi terlihat ketika proses pemberian tugas dalam kegiatan berliterasi. Tugas yang seharusnya dikerjakan oleh siswa itu sendiri, pada kenyataannya siswa meminta bantuan kepada guru untuk mendeskripsikan bacaan yang mereka baca. Program Gerakan Literasi Sekolah juga bertujuan membentuk karakter kemandirian sebagaimana hal ini tertuang dalam tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sebagaimana hal ini dikuatkan oleh Butler, yang dikutip oleh (Rofiah, 2019) bahwa *Self Regulated Learning* atau kemandirian belajar merupakan siklus kegiatan kognitif yang *recursive* (berulang-ulang) yang memuat kegiatan: menganalisis tugas; memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan literasi di sekolah tepatnya di kelas tiga berjalan dengan kurang baik karena kendala sikap siswa yang kurang disiplin dan mandiri. Sikap mandiri dan disiplin yang kurang akan menghambat pelaksanaan pembelajaran di kemudian hari. SDN 3 Jabalsari ini telah menggunakan Kurikulum 2013, maka perlu adanya penanaman pendidikan karakter pada siswa. Melalui gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan di SDN 3 Jabalsari, maka siswa juga dituntut untuk dapat bersikap disiplin dan mandiri saat pelaksanaan literasi. Harapan kedepannya siswa dapat dengan sadar terhadap pentingnya perilaku disiplin dan mandiri saat berliterasi akan menjadikan insan yang mendukung literasi dan mendapatkan manfaat dari pembentukan karakter disiplin dan mandiri. Hasil praobservasi tersebut menjadikan penelitian ini dilakukan di kelas tiga SDN 3 Jabalsari.

Nilai karakter Disiplin dan mandiri siswa tentunya perlu ditingkatkan dengan adanya program dari pemerintah. Program yang saat ini di galakkan yaitu Program GLS atau Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai karakter disiplin dan mandiri siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di SDN 3 Jabalsari Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis data. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 3 Jabalsari Kabupaten Tulungagung. Pengambilan data dilakukan dengan cara kuisioner dan wawancara. Responden yang diteliti berjumlah 16 orang dengan rincian 15 siswa kelas 3 dan 1 orang guru kelas 3.

Penilaian Kuisioner terdapat 4 tingkatan untuk penilaian karakter siswa. pada tingkatan ini terdapat angka sebagai dasar nilai untuk mengukur karakter siswa. Nilai 4

menunjukkan selalu, jika siswa selalu melakukan hal sesuai dengan pernyataan yang ada. Nilai 3 menunjukkan sering, jika siswa sering melakukan hal yang sesuai dengan pernyataan. Nilai 2 menunjukkan jarang, jika siswa hanya terkadang melakukan kegiatan yang sesuai dengan pernyataan. Dan nilai 1 menunjukkan tidak pernah, jika siswa sama sekali tidak pernah atau tidak melakukan hal yang sesuai dengan pernyataan. Siswa diberikan pernyataan dan mengisi sesuai tingkatan yang telah mereka lakukan sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang ada. Jumlah skor yang diperoleh berasal dari perhitungan hasil kuisioner yang diisikan oleh siswa masing-masing. Hasil capaian itu kemudian disesuaikan dengan tingkatan tiap kategori. Dalam pengkategorian ini terdapat 4 tingkatan, yaitu sangat baik, baik, kurang, dan tidak baik. Kuisioner yang diisikan siswa dikembangkan berdasarkan indikator tingkat ketercapaian. Siswa diberikan kuisioner untuk dijawab berdasarkan pengalaman dan hal-hal yang telah dilakukan. Pelaksanaan pengisian kuisioner ini diamati langsung oleh penulis. Kemudian pengisian kuisioner ini hasilnya akan di cocokkan dengan cara wawancara siswa.

Penelitian ini juga menggunakan wawancara secara terstruktur untuk mengetahui sikap disiplin dan mandiri siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan pandangan guru terhadap siswanya. Kisi-kisi wawancara dengan berpedomankan aspek penilaian yang kemudian akan dikembangkan dan dijadikan peneliti sebagai acuan pembuatan indikator serta butir-butir pertanyaan wawancara. Wawancara langsung kepada siswa dilakukan untuk menanyakan hal terkait pernyataan yang telah diisikan pada kolom kuisioner, sehingga didapatkan data yang valid untuk tiap poin penilaian karakter disiplin maupun mandiri. Wawancara yang dilakukan bersama guru digunakan untuk mencocokkan ulang terkait karakter disiplin maupun mandiri siswa saat pelaksanaan GLS.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah model air yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) seperti yang dikutip Hamdah (2018) bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*. Penelitian dengan model air ini dilakukan dengan penerapan yang berlaku yaitu dengan pengumpulan data di lapangan yaitu pelaksanaan wawancara, kuisioner dan observasi pada responden yaitu guru kelas 3 dan siswa di kelas 3 SDN 3 Jabalsari. Kemudian dilakukan reduksi data dengan pengumpulan catatan lapangan saat melakukan penelitian langsung di sekolah, setelah didapatkan catatan lapangan dan hasil penelitian kemudian hasil tersebut disajikan dalam bentuk data penelitian. Data penelitian tersebut merupakan hasil mentah yang selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan sendiri merupakan hasil akhir dari penelitian dan merupakan proses verifikasi hasil penelitian.

Penelitian ini berniat untuk menggunakan teknik triangulasi untuk dijadikan pedoman pemeriksaan keabsahan data. Tujuannya menggambarkan konteks penelitian yang diselenggarakan kemudian melaporkan hasil penelitian disertai dengan penjelasan, sehingga akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah atau yang lebih dikenal dengan GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Indikator Ketercapaian Program Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah dibuat oleh pemerintah tentunya dengan suatu tujuan. Tujuan gerakan literasi sekolah ialah untuk menanamkan literasi pada siswa sejak dini. Pada panduan gerakan literasi sekolah, terdapat indikator ketercapaian pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang dimana indikator tersebut merupakan indikator ketercapaian pada tingkatan satuan pendidikan (Sekolah). Pada Desain Induk GLS (2016) dalam (Ramadhani, 2018) indikator ketercapaian tersebut antara lain :

1. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan standart nasional pendidikan;
2. Melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran;
3. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa;
4. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
5. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik;
6. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku);
7. Menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah;
8. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah;
9. Mengawasi dan mewajibkan siswa membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu;
10. TLS (Tim Literasi Sekolah) mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan GLS;
11. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada siswa di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan ditengah masyarakat;
12. Merencanakan dan atau bekerjasama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan GLS;
13. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS yang dilaksanakan;

14. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan GLS.

Telah diketahui indikator pencapaian penilaian GLS tersebut diatas, maka pada penelitian ini memilih indikator yang berkaitan dengan siswa serta berkesinambungan terhadap pendidikan karakter disiplin dan mandiri pada siswa. Oleh karena itu indikator yang akan digunakan yaitu (1) Melaksanakan tahapan kegiatan GLS yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, dan (2) Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah.

SDN 3 Jabalsari telah menerapkan program gerakan literasi. Program GLS yang telah dilaksanakan di SDN 3 Jabalsari merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan agar budaya literasi dapat terus berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui sarana dan prasana penunjang yang telah disediakan. SDN 3 Jabalsari telah melaksanakan program literasi sekolah selama satu semester. Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah ini didukung oleh yayasan literasi Indonesia, sehingga buku-buku bacaan yang digunakan saat pelaksanaan literasi didapatkan dari yayasan tersebut. Buku-buku dari yayasan tersebut diletakkan pada sudut baca yang telah dibuat di dalam kelas. Hal tersebut dilihat ketika pelaksanaan pra observasi, bahwa SDN 3 Jabalsari sudah melakukan program gerakan literasi sekolah yang memiliki beberapa komponen program gerakan literasi yaitu:

1. Membaca buku bacaan selama 15 menit pada jam ke 0, yaitu sebelum pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan literasi dilaksanakan sebelum jam pembelajaran atau jam ke-0. Pada waktu ini siswa diberikan waktu untuk membaca sebuah buku bacaan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Karena keterbatasan waktu pelaksanaan membaca ini tidak dilaksanakan sepenuhnya selama 15 menit, namun di sesuaikan dengan waktu dan kegiatannya.

2. Pembuatan sudut baca yang digunakan untuk penyusunan buku bacaan dan buku kegiatan siswa.

Buku yang digunakan untuk kegiatan literasi ini diperoleh dari Yayasan literasi anak. Buku-buku tersebut dipilih sesuai dengan pelaksanaan yang berlaku di setiap kelas. Buku-buku tersebut disusun di sudut baca setiap kelas yang terdapat di pojok belakang kelas. Selain buku bacaan, juga terdapat buku kegiatan literasi yang tersusun di sudut baca, sehingga memudahkan iap siswa untuk mengisi setelah kegiatan berlangsung.

3. Membagi siswa per kelompok untuk memberikan kegiatan literasi yang tidak sama.

Kegiatan literasi di setiap waktunya tidaklah sama. Pelaksanaan untuk kegiatan berliterasi mengacu pada jadwal yang berlaku di hari atau pekan tersebut. Dalam satu waktu seluruh siswa dipersilahkan untuk membaca buku satu orang satu buku, namun di hari lain siswa dibagi menjadi berkelompok untuk kegiatan berliterasi bersama. Dalam setiap kelompok tersebut disajikan buku bacaan yang berbeda, sehingga setelah kegiatan literasi terjadi proses diskusi antar kelompok.

4. Mengisi buku kegiatan literasi sesuai dengan jadwal bentuk kegiatan.

Setiap setelah kegiatan literasi berlangsung terdapat kegiatan untuk refleksi terhadap kegiatan berliterasi hari itu. Kegiatan setelah literasi tentunya bermacam-macam. Di SDN 3 Jabalsari kegiatan setelah literasi ini adalah mengisi buku kegiatan, dimana di dalam buku kegiatan terdapat ruang untuk menceritakan ulang buku yang telah dibaca siswa dalam kegiatan berliterasi.

5. Aktivasi mading yang ada di sekolah maupun di setiap kelas dari hasil karya siswa.

Kegiatan berliterasi juga sangat bermanfaat untuk menunjukkan keaktifan siswa dalam kegiatan literasi lain seperti membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan literasi, suatu waktu ditugaskan untuk menuliskan sebuah puisi yang sesuai dengan buku yang telah dibaca. Puisi yang telah dibuat siswa nantinya akan diletakkan pada mading yang terdapat di depan kelas masing-masing. Hal tersebut merupakan bentuk kegiatan aktivasi mading untuk menunjukkan kreatifitas siswa dalam kegiatan menulis.

Program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDN 3 Jabalsari sudah berjalan sesuai dengan panduan dari direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Dari paparan menurut ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dilakukan seluruh komponen pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang literat. Gerakan Literasi Sekolah memegang bantuan sosial dari berbagai komponen, usaha-usaha yang dilakukan untuk pencapaiannya berupa pembiasaan membaca siswa. Kegiatan literasi yang didukung penuh oleh komponen pendidikan lebih mampu tercapainya tujuan pendidikan yang ada

C. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu. Menurut Harlock dalam Lusi dkk. (2015) Disiplin yaitu orang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Menurut Kemendikbud (2010) disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin merupakan perilaku siswa yang tidak secara otomatis melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat. Individu yang memiliki sikap disiplin akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada perilaku yang taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan terhadap peraturan dan norma-norma yang diberlakukan. (Jailani, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Observasi dilakukan pada pelaksanaan GLS yang ada di sekolah tersebut. Data hasil observasi tersebut memperoleh hasil pelaksanaan GLS yang diterapkan oleh sekolah sudah sesuai dengan indikator pelaksanaan GLS. Pelaksanaan GLS dilaksanakan saat jam ke 0 selama 15 menit dan telah disesuaikan dengan tahapan yang berlaku di kelas 3. Pelaksanaan GLS memanfaatkan sarana sudut baca yang ada di setiap kelas dan perpustakaan. Guru berperan terhadap pengawasan siswa saat pelaksanaan GLS untuk mendapatkan penilaian terhadap hasil pelaksanaan. Data hasil observasi, pelaksanaan GLS di kelas 3 merupakan pada tahap pembiasaan. Kelas 3 masih tergolong kelas rendah sehingga masih perlu ditanamkan jiwa literasinya. Pembiasaan literasi ini dilakukan dengan proses membaca setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan pada tahap pembiasaan ini siswa diajak membaca dengan 2 model yaitu secara individu

dan kelompok. Di hari tertentu siswa akan diajak membaca secara individu, jika pelaksanaan membaca telah habis 1 buku, maka esok harinya siswa diajak membaca secara berkelompok.

Pengelompokan siswa berdasarkan urutan presensi yang dibagi menjadi 3-4 kelompok. Tiap kelompok tersebut diberikan buku bacaan yang sama dan setelah kegiatan literasi berlangsung siswa akan diajak berdiskusi terkait isi dari buku cerita yang diperoleh. Proses berdiskusi ini dilakukan di setiap kelompok masing-masing. Nantinya setiap kelompok akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan perwakilan tiap kelompok. Buku bacaan yang digunakan siswa merupakan buku bacaan berupa dongeng bertema hewan maupun nilai hidup yang dikemas secara sederhana dan memiliki ilustrasi didalamnya. Pemilihan buku bacaan dipilih sesuai dengan tema pembelajaran yang ada pada pembelajaran saat itu. Dalam menyelesaikan bacaan ini dilakukan selama satu minggu, jadi tidak setiap hari buku bacaan itu terselesaikan dalam satu hari.

Pelaksanaan GLS yang ada di SDN 3 Jabalsari yang diterapkan oleh pihak sekolah sudah disesuaikan terhadap standar pelaksanaan literasi di sekolah. Penyesuaian pelaksanaan GLS yang telah dilaksanakan di SDN 3 Jabalsari memenuhi dan sesuai dengan tahapan yang berlaku. Pelaksanaan GLS yang dilaksanakan di kelas 3 telah disesuaikan dengan tahapan pembiasaan yang berlaku di kelas rendah. Pelaksanaan GLS dilaksanakan pada jam ke-0 yaitu sebelum proses pembelajaran dimulai, pelaksanaan GLS dilakukan selama 15 menit yang mencakup proses membaca dan menulis hasil dari kegiatan membaca tersebut. Sarana dan prasarana disekolah telah dimanfaatkan untuk pelaksanaan GLS yaitu berupa perpustakaan dan sudut baca, namun sarana yang digunakan oleh kelas rendah hanya sudut baca yang terdapat di setiap kelas. Hal tersebut dilakukan agar mobilitas siswa dapat terkondisikan. Setiap pelaksanaan GLS selalu didampingi oleh guru kelas masing-masing agar tujuan dilaksanakan GLS tercapai. Hal tersebut sesuai dengan (Kemendikbud, 2019) yaitu Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah.

Menurut Prijodarminto dalam (Ermina Sari, 2015) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keterikatan terhadap sesuatu peraturan tata tertib . Agar proses mengajar lancar maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Sehingga siswa memegang peranan dalam mencapai disiplin belajar, sebab itulah sebagai pendidik haruslah dapat menimbulkan motivasi siswanya agar siswa juga memiliki rasa disiplin dalam belajarnya sehingga hasil belajar juga meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah motivasi diri melalui proses ketaatan pada nilai-nilai kehidupan. Menanamkan disiplin menjadi karakter seseorang perlu dilakukan secara konsisten. Disiplin kemudian terikat pada seseorang secara tidak langsung melalui kebiasaan.

Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi:

- a. Dapat mengatur waktu belajar di rumah,
- b. Rajin dan teratur belajar,
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas,
- d. Ketertiban diri saat belajar.

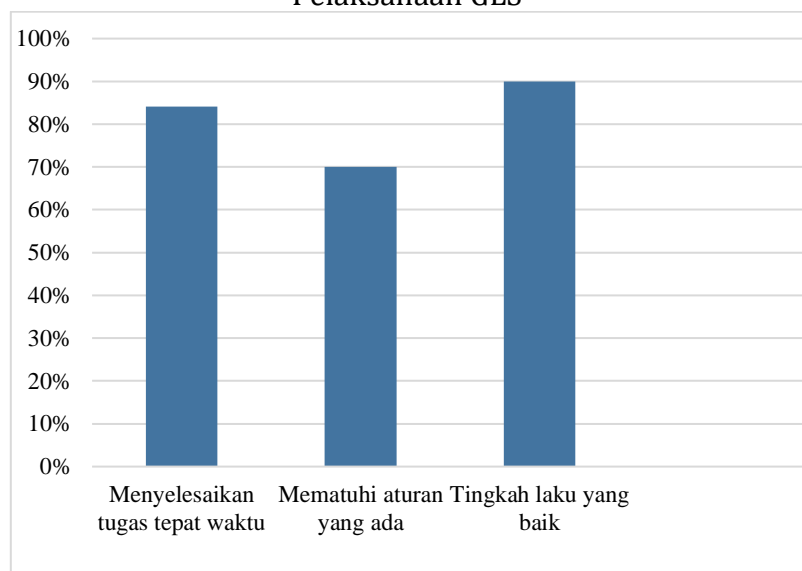
Sedangkan menurut Arikunto yang dikutip oleh Ma'sumah dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi 3 macam aspek kedisiplinan, yaitu:

- a. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas,
- b. Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan
- c. Perilaku kedisiplinan di rumah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap disiplin adalah: (1) menyelesaikan tugas tepat waktu, (2) mematuhi aturan yang ada, dan (3) memiliki tingkah laku yang baik.

D. Karakter Mandiri

Gambar 1 Diagram Hasil Rata-rata Nilai Karakter Disiplin dalam Pelaksanaan GLS



Hasil dari data diagram diatas dalam pelaksanaan GLS indikator disiplin siswa belum semuanya terpenuhi. Siswa memperoleh presentase sebesar 84% yangmana siswa masuk pada kategori sangat baik. Rata-rata siswa telah memenuhi terhadap indikator penyelesaian tugas tepat waktu. Indikator mematuhi aturan menunjukkan siswa memperoleh rata-rata presentase 70%, hal tersebut menunjukkan siswa kelas 3 dikategorikan baik untuk mematuhi aturan pelaksanaan GLS. Kemudian siswa mendapatkan presentase sebesar 90% terhadap tingkah laku pelaksanaan GLS, hal tersebut menyatakan bahwa siswa kelas 3 masuk dalam kategori sangat baik.

Nilai disiplin siswa kelas 3 saat mengikuti GLS yaitu hasil penelitian meunjukkan dari 15 responden pengisian kuisioner menunjukkan 10 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan 5 siswa yang menunjukkan hasil penilaian pad kategori baik. Nilai disiplin siswa dalam pelaksanaan GLS seluruhnya bernilai baik, hanya saja dalam beberapa indikatornya siswa memiliki nilai yang kurang sehingga mempengaruhi skor terhadap nilai disiplin siswa.

Disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin diterapkan dalam pelaksanaan GLS bertujuan agar di waktu selanjutnya siswa dapat menjadi individu yang unggul. Nilai disiplin siswa kelas 3 saat mengikuti GLS yaitu hasil penelitian meunjukkan dari 15 responden pengisian kuisioner menunjukkan 10 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dengan rincian siswa DAS memperoleh hasil skor sebesar 20 dengan presentase 83%, FRP memperoleh hasil skor sebesar 20, HIH memperoleh hasil skor sebesar 19, KRF memperoleh hasil skor, MH memperoleh hasil skor sebesar 20, MNN memperoleh hasil skor sebesar 24, MSF memperoleh hasil skor sebesar 19, SEA memperoleh hasil skor sebesar 22, ZAP memperoleh hasil skor sebesar 19, ZMP

memperoleh hasil skor sebesar 22. Nilai disiplin siswa dalam kategori yang baik terdapat 5 siswa dengan rincian FRD memperoleh skor sebesar 16, KSK memperoleh skor sebesar 18, KSR memperoleh skor sebesar 16, MDA memperoleh skor sebesar 18 dan MGP memperoleh skor sebesar 18. Nilai disiplin siswa dalam pelaksanaan GLS seluruhnya bernilai baik, hanya saja dalam beberapa indikatornya siswa memiliki nilai yang kurang sehingga mempengaruhi skor terhadap nilai disiplin siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas nilai disiplin siswa dalam pelaksanaan GLS paling unggul memenuhi indikator terdapat pada tingkah laku yang baik, sedangkan pada indikator menyelesaikan tugas tepat waktu termasuk dalam kategori sangat baik dibawah indikator tingkah laku, dan untuk indikator mematuhi aturan saat pelaksanaan masih banyak yang belum memenuhi. Padahal pelaksanaan suatu hal berawal dari adanya kedisiplinan terhadap aturan, sehingga pelaksanaan GLS juga akan terkondisikan dengan baik. Hal tersebut sesuai pada (Rohman, 2018) pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas nilai disiplin siswa dalam pelaksanaan GLS paling unggul memenuhi indikator terdapat pada tingkah laku yang baik, sedangkan pada indikator menyelesaikan tugas tepat waktu termasuk dalam kategori sangat baik dibawah indikator tingkah laku, dan untuk indikator mematuhi aturan saat pelaksanaan masih banyak yang belum memenuhi. Padahal pelaksanaan suatu hal berawal dari adanya kedisiplinan terhadap aturan, sehingga pelaksanaan GLS juga akan terkondisikan dengan baik.

Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri. Berk dalam Nova & Widiastuti (2019) mengemukakan bahwa secara bertahap anak-anak dari usia dua hingga enam tahun mulai mandiri dalam melakukan kegiatan berpakaian dan makan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk sedari kecil melalui kegiatan sederhana, sebagai bagian dari kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Desmita dalam (Nova & Widiastuti, 2019) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab.

Enung Fatimah dalam Rofiah (2019) mendefinisikan mandiri (berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sedangkan Zakiyah Daradjat dalam Rofiah (2019) menjelaskan mandiri adalah: Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.

Menurut Mumi dalam (Surya, 2022), indikator kemandirian belajar antara lain :

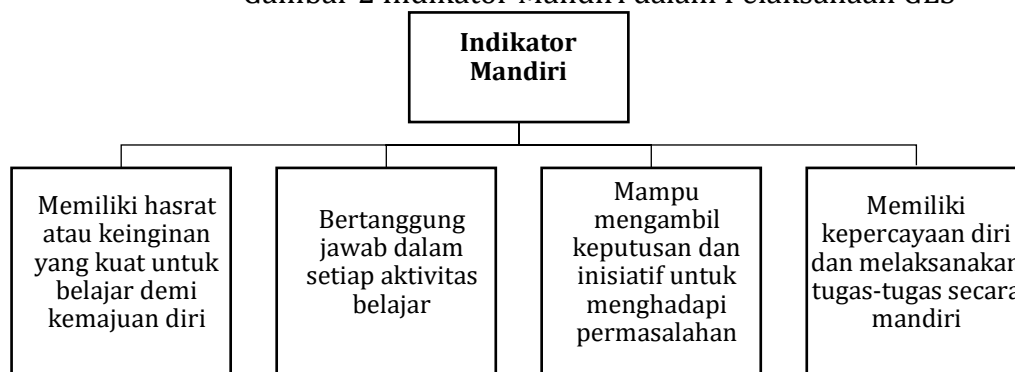
- a. Memiliki rasa tanggung jawab, & Tidak tergantung pada orang lain,
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- c. Memiliki sikap percaya diri.

Menurut Widjaja dalam (Engel, 2014) indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

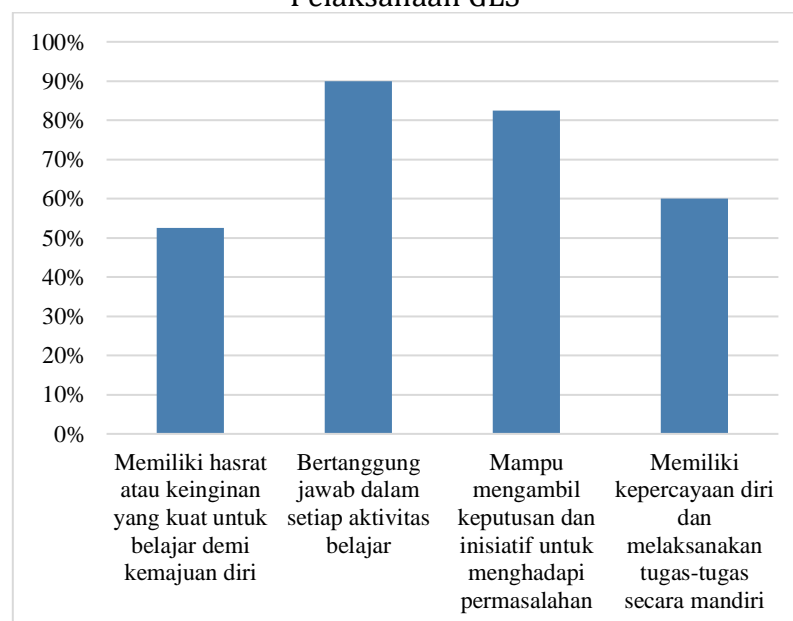
- a. Berdiri sendiri, yaitu siswa mampu bertumpu pada dirinya sendiri tidak bergantung kepada orang lain.
- b. Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Mampu mengambil keputusan sendiri.
- d. Inisiatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara rinci indikator kemandirian belajar dapat dilihat dalam skema berikut :

Gambar 2 Indikator Mandiri dalam Pelaksanaan GLS



Gambar 3 Diagram Hasil Rata-rata Nilai Karakter Mandiri dalam Pelaksanaan GLS



Hasil pada data diagram diatas diketahui siswa belum memenuhi terhadap indikator mandiri. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata siswa pada indikator memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri mendapatkan presentase sebesar 53%, hal tersebut menunjukkan siswa kelas 3 memiliki kategori baik.

Indikator bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar siswa mendapatkan presentase sebesar 90%, hal tersebut menunjukkan hampir seluruh siswa telah memenuhi indikator dan dikategorikan sangat baik. Selanjutnya pada indikator mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan data diagram menunjukkan presentase sebesar 83%, data tersebut menunjukkan siswa dikategorikan sangat baik. Indikator memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri siswa mendapatkan presentase sebesar 60%, hal tersebut menunjukkan siswa kelas 3 memperoleh kategori baik.

Siswa dikelas 3 SDN 3 Jabalsari terdapat 5 siswa yang memiliki nilai karakter mandiri kategori yang sangat baik, sedangkan 10 siswa lainnya memiliki nilai karakter dalam kategori baik terhadap pelaksanaan GLS. Berdasarkan pemaparan diagram diatas maka disimpulkan bahwa siswa kelas 3 memiliki lebih memiliki nilai mandiri yang lebih unggul pada indikator bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar. Hal tersebut didapatkan dengan penilaian kuisioner dan jawaban dari wawancara terhadap siswa yang bersangkutan.

Siswa dikelas 3 SDN 3 Jabalsari terdapat 5 siswa yang memiliki nilai karakter mandiri kategori yang sangat baik, sedangkan 10 siswa lainnya memiliki nilai karakter dalam kategori baik terhadap pelaksanaan GLS. Adapun rincian dari siswa yang memiliki kategori sangat baik diantaranya FRP memperoleh skor sebesar 19, HIH memperoleh skor sebesar 19, KRF memperoleh skor sebesar 19, MH memperoleh skor sebesar 19, dan SEA memperoleh skor sebesar 20. Sedangkan siswa yang masuk dalam kategori baik diantaranya DAS memperoleh skor sebesar 18, FRD memperoleh skor sebesar 16, KSK memperoleh skor sebesar 16, KSR memperoleh skor sebesar 15, MDA memperoleh skor sebesar 15, MGP memperoleh skor sebesar 16, MNN memperoleh skor sebesar 15, MSF memperoleh skor sebesar 15, ZAP memperoleh skor sebesar 17 dan ZMP memperoleh skor sebesar 13.

Berdasarkan hasil penjabaran nilai diatas nilai mandiri siswa terhadap pelaksanaan dan penerapapan GLS terbilang masih kurang. Nilai mandiri siswa yang ungu terdapat pada indikator bertanggungjawab dalam setiap aktivitas belajar. Walaupun presentase siswa masuk dalam kategori baik siswa tersebut kebanyakan masih kurang untuk memenuhi indikator memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri. Selain itu terdapat siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri untuk menampaiakan suatu hal di depan teman sekelasnya. Adanya hal tersebut guru memberikan bimbingan saat siswa diberikan kesempatan untuk maju dan mempesentasikan. Di kelas rendah yang akan menuju kelas tinggi kemandirian perlu di bangun agar siswa nantinya dapat memberikan keputusan dengan pertimbangannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Widjaja dalam (Engel, 2014) dalam kemandirian siswa mampu bertumpu pada dirinya sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

KESIMPULAN

Nilai disiplin siswa dalam pelaksanaan GLS paling unggul memenuhi indikator terdapat pada tingkah laku yang baik, sedangkan pada indikator menyelesaikan tugas tepat waktu termasuk dalam kategori sangat baik dibawah indikator tingkah laku, dan untuk indikator mematuhi aturan saat pelaksanaan masih banyak yang belum memenuhi. Padahal pelaksanaan suatu hal berawal dari adanya kedisiplinan terhadap aturan, sehingga pelaksanaan GLS juga akan terkondisikan dengan baik. Nilai disiplin siswa dalam pelaksanaan GLS seluruhnya bernilai baik, hanya saja dalam beberapa indikatornya siswa memiliki nilai yang kurang sehingga mempengaruhi skor terhadap nilai disiplin siswa.

Nilai mandiri siswa terhadap pelaksanaan dan penerapapan GLS terbilang masih kurang. Nilai mandiri siswa yang unggul terdapat pada indikator bertanggungjawab dalam setiap aktivitas belajar. Walaupun presentase siswa masuk dalam kategori baik siswa tersebut kebanyakan masih kurang untuk memenuhi indikator memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri. Selain itu terdapat siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri untuk menampaikaan suatu hal di depan teman sekelasnya. Adanya hal tersebut guru memberikan bimbingan saat siswa diberikan kesempatan untuk maju dan mempresentasikan. Di kelas rendah yang akan menuju kelas tinggi kemandirian perlu di bangun agar siswa nantinya dapat memberikan keputusan dengan pertimbangannya sendiri

Siswa dikelas 3 SDN 3 Jabalsari terdapat 5 siswa yang memiliki nilai karakter mandiri kategori yang sangat baik, sedangkan 10 siswa lainnya memiliki nilai karakter dalam kategori baik terhadap pelaksanaan GLS. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan terhadap nilai karakter disiplin dan mandiri siswa di kelas 3 dalam pelaksanaan GLS. Dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner, wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dan di tarik kesimpulan dengan menggunakan 3 indikator disiplin dan 4 indikator mandiri. Dari keseluruhan indikator disiplin hasil penelitian meunjukkan dari 15 responden pengisian kuisisioner menunjukkan 10 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan 5 siswa memperoleh kategori baik. Keseluruhan rata-rata siswa kelas 3 mendapat kategori sangat baik, namun nilai disiplin pada pelaksanaan GLS siswa yang unggul terdapat dalam indikator tingkah laku yang baik, dimana rata-rata siswa mendapatkan presentase sebesar 90%. Sedangkan dalam indikator mandiri dalam pelaksanaan GLS terdapat 5 siswa yang memiliki nilai karakter mandiri kategori yang sangat baik, sedangkan 10 siswa lainnya memiliki nilai karakter dalam kategori baik secara keseluruhan siswa mendapatkan kaegori baik, namun siswa lebih unggul dalam indikator bertanggungjawab dalam setiap aktivitas belajar, yaitu memperoleh presentase sebesar 90%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka GLS direkomendasikan sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan nilai karakter disiplin dan mandiri siswa. Pelaksanaan GLS yang disesuaikan dengan karakter siswa di setiap kelasnya mampu menarik siswa agar meningkatkan karakter disiplin dan mandiri siswa. Pelaksanaan GLS tentunya dibuat semenarik mungkin untuk siswa agar mereka tidak merasakan bosan saat mengikuti pelaksanaan GLS setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. et al. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aliyah Amira, (2019) Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, *Jurnal P A I Raden Fatah*, 1 (2) April 2019 hal 130. Palembang.
- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>
- Apriani, Lia. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muaro Jambi. *Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora. UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI*.

- Berliana, A. O. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Dan Disiplin Siswa Kelas Iv Sd Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang*. 1–146.
- Buku saku Gerakan Literasi Sekolah. (2019). *Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. Standar Isi Mata Pelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Engel. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 9–49.
- Ermina Sari. (2015). *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar*.
- Fadhilah, Siti Nur (2020) Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Mukim di Mi Plus Al Islam Dagangan Madiun. *Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11395>
- Hanin, Nida Helwa. (2019). Pelaksanaan Gerakan Literasi Pembentukan Karakter Siswa di SDN Madyopuro Malang. *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas ilmu Tarbiyah.: UIN Maulana Malik Ibrahim*
- Jailani, P. (2014). *HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN BELAJAR DANMOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VA SD NEGERI 03 KOTA BENGKULU*. JURUSAN ILMU PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BENGKULU.
- Judiani, Sri. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar MelaluiPenguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010. Hlm 280-289*.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, 89 (2016). Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.athoracsur.2009.09.030>
- Khafifah, Siti. (2017). PENGARUH KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH SISWA KELAS VIII DI MTs DAARUL MA'ARIF NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO*
- Lusi, Lestari, S., & Purwanti. (2015). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN DISIPLIN BELAJAR PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS MUJAHIDIN PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4, 1–10*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11158/10594>
- Melati, Reni Sofia., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 NO 5*
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwolerto: Stain Press.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum *Jurnal comm-edu*. 113–118.

- Prandika, Rama Wahyu., Muhtarom., & Sutrisno. (2019). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas XI SMK Palebon Semarang. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol 1, No. 6.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Ramadhani, A. (2019). Pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap hasil belajar ipa siswa kelas v sd negeri gugus ki hajar dewantara kecamatan kramat kabupaten tegal. *Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang*, 1–32. <http://lib.unnes.ac.id/34786/>
- Rofiah, A. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SDN PERCOBAAN 2 DAN SD MUHAMMADIYAH SAPEN. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 3 No. 2, Bulan Juni Tahun 2019 p-ISSN, 3(2)*, 172–180.
- Siti Ma'sumah. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi, hal. 26
- Sugiyono, P.D. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: ALFABETA
- Surya, A. (2022). Kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tingkat kemandirian siswa dikelas XII IPS 1 MAN 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang*, 2004, 6–17. <http://eprints.umm.ac.id/39930/3/jiptumpp-gdl-alfansurya-55120-3-babii.pdf>
- Veny, K., Subiyantoro, H., & Suja'i, I. S. (2021). Karakter Disiplin Dan Mandiri Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Di SMP Katolik Santa Maria Tulungagung Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6030–6037. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1903>
- Yuniastuti, R. (2020). Analisis pelaksanaan program literasi sekolah di SMP Kota Surabaya. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, hal. 38-42.